

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Model Pembelajaran

1. Pengertian Model Pembelajaran

Menurut Joyce (dalam Trianto, 2012, hlm. 22) “Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat pembelajaran termasuk didalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum dan lain-lain”. Model pembelajaran mengarahkan kita mendesain pembelajaran untuk membantu peserta didik sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran tercapai”. Sementara menurut Sofan Amri (2013, hlm. 34) “Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk didalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum dan lain-lain”.

Menurut Jihad dan Haris dalam Sofan Amri (2013, hlm. 142) pembelajaran merupakan suatu proses yang terdiri dari kombinasi dua aspek, yaitu belajar tertuju kepada apa yang harus dilakukan oleh siswa, mengajar berorientasi pada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pemberi pelajaran.

2. Ciri-ciri Model Pembelajaran

Menurut Sofan Amri (2013, hlm. 34) model pembelajaran memiliki 4 ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode atau prosedur. Ciri-ciri tersebut ialah:

- a. Rasional teoritik logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya
- b. Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai).
- c. Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil.

- d. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.

Menurut Rusman (2011, hlm. 136) ciri-ciri model pembelajaran sebagai berikut:

- a. Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu.
- b. Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu.
- c. Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar dikelas.
- d. Memiliki bagian-bagian yang dinamakan: (a) urutan langkah-langkah pembelajaran (*syntax*), (b) adanya prinsip-prinsip reaksi, (c) sistem sosial, (4) sistem pendukung. Keempat bagian tersebut merupakan pedoman praktis bila guru akan melakukan suatu model pembelajaran.
- e. Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran. Dampak tersebut meliputi: (a) Dampak pembelajaran, yaitu hasil belajar yang dapat diukur, (b) dampak Pengiring, yaitu hasil belajar jangka panjang.
- f. Membuat persiapan mengajar (desain Instruksional) dengan pedoman modal pembelajaran yang dipilihnya.

3. Tujuan Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai tiga tujuan pembelajaran yang dirangkum oleh Ibrahim (Isjoni, 2013, hlm. 27) yaitu:

- a. Hasil belajar akademik

Pembelajaran kooperatif meskipun mencakup beragam tujuan sosial, juga memperbaiki prestasi siswa atau tugas-tugas akademis penting lainnya. Beberapa ahli berpendapat bahwa model ini unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep sulit. Model ini telah menunjukkan bahwa struktur penghargaan kooperatif telah dapat meningkatkan nilai siswa pada belajar akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar, pembelajaran kooperatif dapat memberi keuntungan baik pada siswa kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerjasama menyelesaikan tugas-tugas akademik.

- b. Penerimaan terhadap perbedaan individu

Tujuan lain model pembelajaran kooperatif adalah penerimaan secara luas dari orang-orang yang berbeda berdasarkan, ras, budaya, sosial, kemampuan, dan ketidakmampuannya. Pembelajaran kooperatif member peluang bagi siswa dari latar belakang dan kondisi untuk bekerja dengan

saling bergantung pada tugas-tugas akademik dan melalui struktur penghargaan kooperatif akan belajar saling menghargai satu sama lain.

c. Pengembangan ketrampilan sosial

Tujuan ketiga pembelajaran kooperatif adalah mengerjakan kepada siswa ketrampilan bekerjasama dan kolaborasi. Ketrampilan-ketrampilan sosial penting dimiliki oleh siswa saat ini banyak anak muda masih kurang dalam terampil.

B. Pembelajaran Kooperatif

1. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Menurut (Rusman, 2011, hlm.202), “pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok- kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen”. Menurut Anita Lie dalam Isjoni (2013, hlm. 16) menyebut “*Cooperative learning* dengan istilah pembelajaran gotong royong, yaitu sistem pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bekerjasama dengan siswa lain dalam tugas-tugas yang terstruktur”. Sedangkan menurut Isjoni (2013, hlm. 11), “*Cooperative learning* atau pembelajaran kooperatif adalah salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan faham konstruktivitis”. *Cooperative learning* merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda.

2. Konsep Dasar Pembelajaran Kooperatif

Berdasarkan hasil penelitian oleh Slavin dalam Rusman (2011, hlm. 205) dinyatakan bahwa :

- a. Penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hubungan sosial, menumbuhkan sikap toleransi, dan menghargai pendapat orang lain.

- b. Pembelajaran kooperatif dapat memenuhi kebutuhan siswa dalam berpikir kritis, memecahkan masalah dan mengintegrasikan pengetahuan dengan pengalaman.

Adanya pembelajaran kooperatif ini dapat meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap diri sendiri maupun kelompoknya karena dalam *cooperative learning* keberhasilan individu dalam belajar itu ditentukan oleh keberhasilan kelompoknya. Interaksi antarsiswa dalam pembelajaran kooperatif ini dapat menumbuhkan rasa saling menghargai satu sama lain terutama dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam bersosialisasi dengan lingkungannya.

3. Keunggulan dan Kelemahan Kooperatif

Jarolimex dan Parker dalam Isjoni (2013, hlm. 24) keunggulan yang diperoleh dalam pembelajaran *cooperative learning* adalah:

- a. Saling ketergantungan yang positif.
- b. Adanya pengakuan dalam merespon perbedaan individu.
- c. Siswa dilibatkan dalam perencanaan dan pengelolaan kelas.
- d. Suasana kelas yang rileks dan menyenangkan.
- e. Terjalannya hubungan yang hangat dan bersahabat antara siswa dengan guru.
- f. Memiliki banyak kesempatan untuk mengekspresikan pengalaman emosi yang menyenangkan.

Menurut Isjoni (2013, hlm. 25) Kelemahan model pembelajaran *cooperative learning* bersumber pada dua faktor, yaitu faktor dari dalam (*intern*) dan faktor luar (*ekstern*). Faktor dari dalam yaitu:

- a. Guru harus mempersiapkan pembelajaran secara matang, disamping itu memerlukan lebih banyak tenaga, pemikiran dan waktu.
- b. Agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar maka dibutuhkan dukungan fasilitas dan biaya yang cukup memadai.
- c. Selama kegiatan diskusi kelompok berlangsung, ada kecenderungan topik permasalahan yang sedang dibahas meluas sehingga banyak yang tidak sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.
- d. Saat diskusi kelas, terkadang didominasi seseorang, hal tersebut mengakibatkan siswa yang lain menjadi pasif.

4. Karakteristik Pembelajaran Kooperatif

Karakteristik pembelajaran kooperatif menurut Rusman (2011, hlm. 206), yaitu antara lain:

- a. Pembelajaran secara tim
Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran dilakukan secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu tim harus mampu membuat setiap siswa belajar. Setiap anggota tim harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- b. Didasarkan pada manajemen kooperatif
Manajemen mempunyai tiga fungsi, yaitu :
 - 1) Fungsi manajemen sebagai perencanaan
Pelaksanaan menunjukkan bahwa pelaksanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dilaksanakan sesuai dengan perencanaan, dan langkah-langkah pembelajaran yang sudah ditentukan.
 - 2) Fungsi manajemen sebagai organisasi
Menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memerlukan perencanaan yang matang agar proses pembelajaran berjalan dengan efektif.
 - 3) Fungsi manajemen sebagai kontrol
Menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif perlu ditentukan kriteria keberhasilan baik melalui bentuk tes maupun non tes.
- c. Kemauan untuk bekerjasama
Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok, oleh karenanya prinsip kebersamaan atau kerjasama perlu ditentukan dalam pembelajaran kooperatif. Tanpa kerjasama yang baik, pembelajaran kooperatif tidak akan mencapai hasil yang optimal.
- d. Keterampilan bekerjasama
Kemampuan bekerjasama dipraktikkan melalui aktivitas dalam kegiatan pembelajaran secara berkelompok. Dengan demikian, siswa perlu didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Bannet dalam Isjoni (2013, hlm. 41) menyatakan ada lima unsur dasar yang dapat membedakan *cooperative learning* dengan kerja kelompok, yaitu:

- a. *Positive Interdependence.*
- b. *Interaction Face to face.*
- c. Adanya tanggung jawab pribadi mengenai materi pelajaran dalam anggota kelompok.
- d. Membutuhkan keluwesan.
- e. Meningkatkan keterampilan bekerja sama dalam memecahkan masalah (proses kelompok).

C. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*)

1. Pengertian Model Pembelajaran Tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*)

Iskandar (2009, hlm. 128) Tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang dapat diterapkan proses pembelajaran di kelas. Sedangkan menurut Slavin dalam Rusman (2011, hlm. 213) Model STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) merupakan variasi pembelajaran kooperatif yang paling banyak diteliti. Model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Divisions*), siswa dibagi menjadi kelompok beranggotakan 4 orang yang beragam kemampuan, jenis kelamin, dan sukunya. Guru memberikan suatu pelajaran dan siswa-siswa didalam kelompok memastikan bahwa semua anggota kelompok itu bisa menguasai pelajaran tersebut. Akhirnya semua siswa menjalani kuis perseorangan tentang materi tersebut, dan pada saat itu mereka tidak boleh saling membantu satu sama lain.

Nilai-nilai hasil kuis siswa diperbandingkan dengan nilai rata-rata mereka sendiri yang diperoleh sebelumnya. Nilai-nilai itu kemudian dijumlahkan untuk mendapat nilai kelompok. STAD adalah yang paling tepat untuk mengajarkan materi-materi pelajaran ilmu pasti, seperti perhitungan dan penerapan matematika, penggunaan bahasa dan mekanika geografi dan ketrampilan perpetaan, dan konsep-konsep sains lainnya.

Slavin dalam Rusman (2011, hlm. 105) memaparkan bahwa: “gagasan utama dibelakang STAD adalah memacu siswa agar saling mendorong dan membantu satu sama lain untuk menguasai ketrampilan yang diajarkan oleh guru.” Bukti yang menghubungkan STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) dengan hasil yang diperoleh dalam hubungan pertemanan lintas-rasial terlihat kuat dalam dua kajian menemukan bahwa para siswa yang melaksanakan STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) selama sepuluh sampai dua belas

minggu memperoleh hubungan lintas-rasial yang lebih banyak daripada para siswa dalam kelas kontrol.

Selanjutnya Slavin dan Oickle (2012, hlm. 105) menemukan perolehan yang signifikan dalam pertemanan antara kulit putih dan kulit hitam sebagai konsekuensi dari STAD, tetapi tidak menemukan perbedaan dalam pertemanan antar kulit hitam dan kulit putih.

2. Langkah-langkah STAD (*Student Teams Achievement Divisions*)

Rusman (2011, hlm. 215) langkah-langkah dalam pembelajaran kooperatif model STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) adalah sebagai berikut:

- a. Penyampaian Tujuan dan Motivasi
- b. Pembagian Kelompok
- c. Presentasi dari Guru
- d. Kegiatan Belajar dal Tim (Kerja Tim)
- e. Kuis (Evaluasi)
- f. Penghargaan Prestasi Tim.

Menurut Slavin dalam Isjoni (2013, hlm. 51) pada proses pembelajarannya, belajar kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) melalui lima tahapan yang meliputi:

- a. Tahap Penyajian Materi

Guru memulai dengan menyampaikan indikator yang harus dicapai dan memotivasi rasa ingin tahu siswa tentang materi yang akan dipelajari. Teknik penyajian materi pelajaran dapat dilakukan secara klasikal ataupun melalui audiovisual.
- b. Tahap kegiatan Kelompok

Pada tahap ini siswa diberi lembar tugas sebagai bahan yang akan dipelajari. Siswa saling bekerja kelompok dan berbagi tugas, saling membantu memberikan penyelesaian agar semua anggota kelompok dapat memahami materi yang dibahas, dan satu lembar dikumpulkan sebagai hasil kerja kelompok. Pada tahap ini guru berperan sebagai fasilitator dan motivator tiap kelompok.
- c. Tahap Tes Individual

Tahap ini untuk mengetahui sejauhmana keberhasilan belajar telah dicapai, diadakan tes secara individual, mengenai materi yang telah dibahas. Pada penelitian ini tes individual diadakan pada akhir pertemuan, agar siswa

dapat menunjukkan apa yang telah dipelajari secara individu selama bekerja dalam kelompok. Skor perolehan individu didata dan diarsipkan, yang akan digunakan pada perhitungan perolehan skor individu.

d. Tahap Perhitungan Skor Perkembangan Individu

Tahap ini dihitung berdasarkan skor awal, Skor perkembangan individu dihitung berdasarkan skor awal (*pretest*) sebelum *treatment*. Berdasarkan skor awal setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan sumbangan skor maksimal bagi kelompoknya berdasarkan skor test yang diperolehnya. Adapun perhitungan skor perkembangan individu pada penelitian ini di ambil dari penskoran perkembangan individu.

Tabel 2.1
Pedoman Pemberian Skor Perkembangan Individu

Skor tes	Skor perkembangan individu
a. Lebih dari 10 poin dibawah skor awal	5
b. 10 hingga 1 poin di bawah skor awal	10
c. Skor awal sampai 10 poin di atasnya	20
d. Lebih dari 10 poin di atas skor awal	30
e. Nilai sempurna (tidak berdasarkan skor awal)	30

Sumber: Isjoni (2013, hlm. 53)

e. Tahap Pemberian Penghargaan Kelompok

Setiap anggota kelompok diharapkan mencapai skor tes yang tinggi karena skor ini akan memberikan kontribusi terhadap peningkatan skor rata-rata kelompok. Dari hasil perkembangan, maka penghargaan pada presentasi kelompok diberikan dalam tingkatan penghargaan seperti kelompok terbaik, terbaik, dan tersuper. Adapun untuk penghargaan kepada tiap kelompok tersebut dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 2.2
Kriteria Tingkat Penghargaan Kelompok

Kriteria (Rata-rata Tim)	Predikat
$0 \leq x \leq 5$	-
$5 \leq x \leq 15$	Tim Baik
$15 \leq x \leq 25$	Tim Hebat
$25 \leq x \leq 30$	Tim Super

Sumber:Trianto (2012, hlm. 72)

Skor kelompok didapat dengan cara menjumlahkan masing-masing sumbangan skor individu anggota dalam kelompok dan hasilnya dibagi sesuai dengan jumlah anggota kelompoknya, sehingga didapat rata-rata skor

perkembangan individu dalam kelompok yang disebut dengan nilai rata-rata kelompok/tim. Guru juga dapat memberikan *reward* berupa hadiah sebagai hasil kerja kelompok terbaik yang tujuannya untuk memotivasi siswa agar belajar lebih giat lagi.

3. Kekuatan dan Kelemahan STAD (*Student Teams Achievement Divisions*)

Keunggulan dari model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* adalah adanya kerja sama dalam kelompok dan dalam menentukan keberhasilan kelompok tergantung keberhasilan individu, sehingga setiap anggota kelompok tidak bisa menggantungkan pada anggota yang lain. Model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* menekankan pada aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal. Davidson (dalam Nurasma, 2006, hlm.36), menyatakan kelebihan yang diperoleh dalam pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:

- a. Meningkatkan kecakapan individu.
- b. Meningkatkan kecakapan kelompok.
- c. Meningkatkan komitmen, percaya diri.
- d. Menghilangkan prasangka terhadap teman sebaya dan memahami perbedaan.
- e. Tidak bersifat kompetitif.
- f. Tidak memiliki rasa dendam dan mampu membina hubungan yang hangat.
- g. Meningkatkan motivasi belajar dan rasa toleransi serta saling membantu dan mendukung dalam memecahkan masalah.

Kekurangan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* menurut Slavin dalam Nurasma (2006, hlm. 38), yaitu:

- a. Siswa yang kurang pandai dan kurang rajin akan merasa minder berkerja sama dengan teman-teman yang lebih mampu.
- b. Terjadi situasi kelas yang gaduh singga siswa tidak dapat bekerja secara efektif dalam kelompok.
- c. Pemborosan waktu.

D. Proses Belajar Mengajar

1. Pengertian Proses Belajar Mengajar

Proses belajar mengajar di sekolah bukan hanya penyampaian pesan berupa materi pelajaran melainkan penanaman sikap dan nilai pada diri siswa yang sedang belajar. dalam proses belajar mengajar tersirat adanya suatu kesatuan kegiatan yang tidak bisa dipisahkan antara siswa yang belajar dan guru yang mengajar. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2013, hlm. 3), proses belajar mengajar merupakan suatu kegiatan interaksi antara guru dan murid dimana akan diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Menurut Hamalik (2013, hlm. 162), proses belajar mengajar juga diartikan sebagai suatu proses terjadinya antara pelajar, pengajar dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran, yang berlangsung dalam suatu lokasi tertentu dalam jangka satuan waktu tertentu pula.

Berdasarkan pendapat kedua ahli tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa proses belajar mengajar sebagai suatu proses interaksi antara guru dan murid dimana akan diakhiri dengan proses evaluasi hasil dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang berlangsung dalam suatu lokasi dan dalam jangka waktu tertentu.

2. Tujuan Proses Belajar Mengajar

Menurut Hamalik (2013, hlm. 90) mendefinisikan tujuan proses belajar mengajar adalah tujuan yang bersifat operasional. Tujuan dalam waktu yang singkat dapat tercapai, yakni setelah selesai jam pelajaran tertentu. Tujuan mengajar senantiasa merupakan tujuan khusus, yang dirumuskan dalam rencana mengajar harian atau lesson plan.

Tujuan mengajar harus memenuhi kriteria sebagai berikut Hamalik (2013, hlm. 90):

- a. Tujuan itu bertitik tolak dari perubahan tingkah laku siswa. Artinya, bahwa dalam tujuan itu hendaknya terkandung dengan jelas tingkah laku apa atau aspek kelakuan apa yang diharapkan berubah setelah pengajaran berlangsung.

- b. Tujuan harus dirumuskan sehusus mungkin. Artinya, bahwa tujuan itu harus diperinci sedemikian rupa agar lebih jelas apa yang hendak dicapai dan lebih mudah untuk mencapainya.
- c. Tujuan dirumuskan secara sederhana, singkat, tetapi jelas. Maksudnya agar mudah dipahami dan tidak bercabang yang bisa mengakibatkan kebingungan.
- d. Tujuan itu dapat dicapai dalam waktu yang singkat, yakni sehabis jam pelajaran tertentu, misalnya setelah 45 menit atau 90 menit pelajaran. Setelah jam pelajaran itu guru telah dapat mengontrol sejauh mana tujuannya telah tercapai, misalnya dengan pertanyaan lisan.
- e. Perumusan tujuan jangan disatukan dengan kegiatan mencapai tujuan. Kalau disatukan ini berarti tujuan, misalnya: menanam pengetahuan dan pengertian tentang cara menanam padi. Seharunya dirumuskan sebagai berikut.
 - 1) Agar siswa mengerti dan mengetahui tentang cara menanam padi.
 - 2) Agar siswa memperoleh keterampilan tentang cara menanam padi

Demikian beberapa kriteria yang hendaknya dijadikan pedoman tentang cara merumuskan tujuan mengajar yang efektif, artinya yang secara didaktis dapat dipertanggungjawabkan. Untuk mana hendaknya setiap calon guru berlatih secara baik agar teknik perumusan tujuan itu dapat menjadi keterampilan yang memadai.

3. Komponen Proses Belajar Mengajar

Menurut Hamalik (2013, hlm. 77), kegiatan belajar mengajar melibatkan beberapa-beberapa komponen yaitu guru (pendidik), peserta didik, tujuan pembelajaran, isi pembelajaran, metode mengajar, media dan evaluasi pembelajaran.

a. Guru (Pendidik)

Menurut Hamalik (2013, hlm. 118), syarat-sarat untuk memenuhi guru yang profesional adalah sebagai berikut:

- 1) Harus memiliki bakat sebagai guru
- 2) Harus memiliki keahlian sebagai guru
- 3) Memiliki kepribadian yang baik dan terintegrasi
- 4) Memiliki mental yang sehat
- 5) Berbadan sehat
- 6) Memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas
- 7) Guru adalah manusia berjiwa Pancasila
- 8) Guru adalah seorang warga negara yang baik

Menurut Sukmadinata (2004, hlm. 252-258) fungsi atau tugas seorang guru dalam proses pembelajaran sebagai berikut:

a. Guru Sebagai Pendidik dan Pengajar

Tugas utama sebagai pendidik adalah membantu mendewasakan anak. Dewasa secara psikologis, sosial, dan moral. Dewasa secara psikologis berarti individu telah berdiri sendiri, tidak tergantung pada orang lain serta sudah mampu bertanggungjawab atas segala perbuatan dan mampu bersikap objektif. Dewasa secara sosial berarti telah mampu menjalin hubungan sosial dan kerja sama dengan orang dewasa lainnya. Dewasa secara moral yaitu telah memiliki seperangkat nilai yang diakui kebenarannya dan mampu berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang menjadi pegangannya.

Tugas utama guru sebagai pengajar adalah membantu perkembangan intelektual, afektif, dan psikomotorik. Melalui penyampaian pengetahuan, pemecahan masalah, latihan afektif, dan keterampilan.

b. Guru Sebagai Pembimbing

Selain sebagai pendidik dan pengajar guru juga sebagai pembimbing. Perkembangan anak tidak selalu mulus dan lancar, adakalanya lambat dan mungkin juga berhenti sama sekali. Dalam kondisi dan situasi seperti ini mereka perlu mendapatkan bantuan dan bimbingan. Sebagai upaya membantu anak mengatasi kesulitan atau hambatan yang dihadapi dalam perkembangannya.

Sebagai pembimbing, guru perlu memiliki pemahaman yang seksama tentang para siswanya, baik itu tentang segala potensi dan kelemahannya, masalah dan kesulitan-kesulitannya, serta segala latar belakangnya agar tercapai kondisi seperti itu, guru perlu banyak mendekati siswa, membina hubungan yang lebih dekat dan akrab, melakukan pendekatan serta mengadakan dialog-dialog secara langsung.

b. Peserta Didik

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2013, hlm. 22), peserta didik atau siswa adalah subjek yang terlibat dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Menurut Arsyad (2010, hlm. 105), peserta didik (siswa) adalah seseorang atau sekelompok orang yang bertindak sebagai pelaku, pencari, penerima, dan penyimpan isi pelajaran yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan.

c. Tujuan Pembelajaran

Pada hakekatnya tujuan pembelajaran di sekolah adalah perubahan perilaku dan tingkah laku yang positif dari peserta didik setelah mengikuti

kegiatan belajar mengajar, seperti perubahan secara psikologis akan tampil dalam tingkah laku yang dapat diamati melalui alat indera oleh orang lain baik tutur kata, motorik, dan gaya hidup.

d. Isi Pembelajaran

Menurut Mulyasa (2010, hlm. 41) untuk menjamin efektivitas pengembangan kurikulum dan program pembelajaran, maka kepala sekolah beserta guru-guru lainnya untuk menjabarkan isi kurikulum secara lebih rinci dan operasional kedalam program tahunan, semesteran dan bulanan. Adapun program mingguan atau program satuan pelajaran wajib dikembangkan guru sebelum melakukan kegiatan belajar mengajar.

Berikut prinsip-prinsip yang harus diperhatikan:

- 1) Tujuan yang dikehendaki harus jelas, operasional mudah terlihat, ketepatan program-program yang dikembangkan untuk mencapai tujuan
- 2) Program ini harus sederhana atau fleksibel
- 3) Program-program yang disusun dan dikembangkan harus sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.
- 4) Program yang dikembangkan harus menyeluruh dan jelas mencapainya.
- 5) Harus ada koordinasi antara komponen pelaksana program sekolah.

e. Metode Mengajar

Metodologi mengajar dalam dunia pendidikan perlu dimiliki oleh pendidik, karena keberhasilan proses belajar mengajar bergantung pada cara mengajar gurunya. Jika cara mengajar gurunya enak menurut siswa, maka siswa akan tekun, rajin, antusias menerima pelajaran yang diberikan, sehingga diharapkan akan terjadi perubahan tingkah laku pada siswa baik tutur katanya, sopan santunnya, motorik dan gaya hidup.

f. Media Pengajaran

Pengajaran yang baik perlu ditunjang oleh penggunaan media pengajaran. Berkenaan dengan media pengajaran ada yang mengartikan secara sempit, terbatas pada alat bantu pengajaran atau alat peraga. Tapi

ada pula yang mengartikan secara luas termasuk juga sumber-sumber belajar selain buku, jurnal, adalah perpustakaan, laboratorium, kebun sekolah, dan sebagainya.

g. Evaluasi

Evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional sampai bentuk akuntabilitas penyelenggaraan pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan (Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional 2003, pasal 57). Evaluasi hasil belajar peserta didik untuk membantu aktivitas, kemajuan dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan (pasal 58).

4. Langkah-langkah Proses Belajar Mengajar

Menurut Gintings (2008, hlm. 14), langkah-langkah dalam proses belajar mengajar adalah:

a. Merencanakan proses belajar mengajar

Agar proses belajar mengajar terarah dan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai, guru harus merencanakan proses belajar mengajar yang akan diselenggarakannya dengan seksama. Secara administratif rencana dituangkan kedalam RPP (Rencana Penyelenggaraan Pembelajaran). Secara sederhana RPP ini dapat diumpamakan sebagai sebuah skenario pembelajaran yang akan dilaksanakan oleh guru dan interval waktu yang telah ditentukan. RPP ini akan dijadikan pegangan guru dalam menyiapkan, melaksanakan dan mengevaluasi proses belajar mengajar yang diselenggarakannya bagi siswa.

Dalam merencanakan proses belajar mengajarnya guru bisa menggunakan media pembelajaran audio-visual, dengan menggunakan media audio-visual siswa dapat langsung mengetahui gambaran normal tentang materi ajar dan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dibanding dengan hanya menggunakan media konvensional saja.

b. Menyiapkan proses belajar mengajar

Setelah rencana kegiatan tersusun, tugas guru selanjutnya adalah menyiapkan berbagai keperluan yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar. Keperluan ini meliputi: administrasi, bahan ajar, peralatan, dan sarana non-fisik seperti kesiapan psikologis dan intelektual guru dalam menyajikan materi pelajaran serta mengevaluasi hasil belajar siswa.

Dalam menyiapkan peralatan untuk mengajarnya seorang guru dapat menggunakan media audio-visual yaitu dalam bentuk penayangan video tentang materi ajar, misalnya ketika materi ajar tentang bank, seorang guru bisa menyiapkan media audio-visual dalam bentuk video yang menampilkan kegiatan yang ada di bank misalkan kegiatan nasabah

menabung dan pengajuan kredit, sehingga siswa dapat langsung mengetahui cara-cara menabung ataupun ketika mengajukan kredit di bank dan dapat meningkatkan minat dan motivasinya untuk belajar.

c. Menyelenggarakan proses belajar mengajar

Setelah segala sesuatunya disiapkan, dengan berpegang kepada RPP guru akan menyelenggarakan proses belajar mengajar. Dalam kegiatan ini guru, pertanyaan yang harus diajukan oleh guru kepada dirinya sendiri adalah bukan hanya apa materi yang harus dipelajari oleh siswa, tetapi juga bagaimana cara yang terbaik siswa mempelajari materi tersebut. Terkait dengan pertanyaan terakhir guru diharapkan kehadirannya dalam kelas.

Dalam menyelenggarakan proses belajar mengajar peran media pembelajaranpun sangat berperan penting, seorang guru bisa menggunakan media pembelajaran salah satu contohnya dengan menggunakan media audio-visual, penggunaan media audio-visual dapat merangsang minat belajar siswa karena dengan penggunaan media audio-visual tersebut siswa dapat mengetahui gambaran langsung tentang materi ajar, sehingga kegiatan pembelajaranpun dapat menarik dan siswa dapat lebih lama mengingat pesan ataupun materi ajar yang diterimanya.

d. Mengevaluasi hasil proses belajar mengajar

Untuk mengetahui apakah proses belajar mengajar telah berjalan dan mencapai hasil sebagaimana yang ditetapkan dalam RPP, harus dilakukan evaluasi proses belajar mengajar. Evaluasi ini meliputi evaluasi terhadap proses belajar mengajar serta evaluasi terhadap hasil yang dicapai oleh siswa.

Berdasarkan hasil evaluasi ini guru dapat mengambil langkah-langkah tindak lanjut yang dinilai selayaknya dilakukan baik oleh guru, siswa, orangtua siswa maupun penyelenggaraan sekolah lainnya. Jika hasil evaluasi menunjukkan adanya masalah, maka tindak lanjut bersifat solusi. Sebaliknya, jika hasil evaluasi mengindikasikan adanya keberhasilan, maka tindak lanjut dapat berupa pengayaan dan atau pengembangan.

Jadi pelaksanaan proses belajar-mengajar (PBM) bisa disimpulkan sebagai proses terjadinya interaksi antara guru dengan siswa dalam rangka menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan pengajaran. Salah satu aspek tujuan pendidikan adalah memelihara, mempertahankan dan mengembangkan bagian dari tujuan yang menjadi dasar integrasi dari perencanaan dan pelaksanaan pengajaran seharusnya dipandang sebagai suatu alat yang dapat membantu para pengelola pendidikan untuk lebih berdaya guna dalam melaksanakan tugas dan fungsinya.

5. Ciri-ciri Proses Belajar Mengajar Yang Efektif

Dalam proses belajar mengajar baik guru maupun siswa secara bersama-sama menjadi pelaku pendidikan untuk terlaksananya tujuan proses belajar mengajar. Tujuan proses belajar mengajar akan mencapai hasil yang maksimal apabila proses tersebut berjalan secara efektif. Menurut Yuni (2013, hlm. 30) menyatakan ada dua ciri yang menunjukkan proses pembelajaran secara efektif, yaitu:

- a. Siswa mudah menerima sesuatu yang bermanfaat.
- b. Keterampilan yang diakui oleh mereka yang memberikan penilaian, seperti guru, kepala sekolah bahkan siswa.

Selanjutnya Menurut Sadirman. A.M (2012, hlm. 49) menyatakan adapun hasil proses belajar mengajar yang dikatakan betul-betul baik, apabila memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Hasil itu tahan lama dan dapat digunakan dalam kehidupan oleh siswa. Dalam hal ini guru senantiasa akan menjadi pembimbing dan pelatih yang baik bagi para siswa yang akan menghadapi ujian. Kalau hasil pengajaran itu tidak tahan lama dan segera menghilang, berarti hasil proses pembelajaran itu tidak efektif. Guru harus mempertimbangkan berapa banyak dari yang diajarkan itu akan masih diingat kelak oleh subjek belajar, setelah lewat satu minggu, satu bulan, satu tahun, dan seterusnya.
- b. Hasil itu merupakan pengetahuan “asli”. atau “*otentik*”. Pengetahuan hasil proses belajar mengajar itu bagi siswa seolah – olah merupakan bagian kepribadian bagi diri setiap siswa, sehingga akan dapat mempengaruhi pandangan dan caranya mendekati suatu permasalahan. Sebab pengetahuan itu dihayati dan penuh makna bagi dirinya.

Proses belajar mengajar yang dikatakan berhasil baik itu didasarkan pada pengetahuan bahwa belajar secara *esensial* merupakan proses yang bermakna, bukan sesuatu yang berlangsung secara mekanis belaka, tidak sekedar rutinisme.

6. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Proses Belajar Mengajar

Menurut Suprayekti (2008), hlm. 11), faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar mengajar tersebut antara lain:

- a. Faktor guru, faktor ini yang perlu mendapat perhatian adalah keterampilan mengajar, metode yang tepat dalam mengelola tahapan pembelajaran. Didalam interaksi belajar mengajar guru harus memiliki keterampilan

mengajar, mengelola tahapan pembelajaran, memanfaatkan metode, menggunakan media dan mengalokasikan waktu yang untuk mengkomunikasikan tindakan mengajarnya demi tercapainya tujuan pembelajaran di sekolah.

- b. Faktor siswa, siswa adalah subjek yang belajar atau yang disebut pembelajar. Pada faktor siswa yang harus diperhatikan adalah karakteristik umum maupun khusus. Karakteristik umum meliputi umur, jenis kelamin, jenjang/tingkat kelas, tingkat kecerdasan, kebudayaan ataupun faktor sosial ekonomi. Karakteristik khusus meliputi pengetahuan, kemampuan, serta sikap mengenal topik atau materi yang disajikan/diajarkan.
- c. Faktor kurikulum, kurikulum merupakan pedoman bagi guru dan siswa dalam mengkoordinasikan tujuan dari isi pelajaran. Pada faktor ini yang menjadi titik perhatian adalah bagaimana merealisasikan komponen metode dengan evaluasi.
- d. Faktor lingkungan, lingkungan didalam interaksi belajar mengajar merupakan konteks terjadinya pengalaman belajar. Faktor lingkungan terdiri dari:
 - 1) Lingkungan fisik, berupa cuaca, keadaan udara, ruangan, cahaya, kesehatan lingkungan, dan waktu belajar yang digunakan siswa.
 - 2) Lingkungan sosial, berupa pergaulan siswa dengan orang lain disekitarnya, sikap dan perilaku orang di sekitar siswa.
 - 3) Lingkungan kultural, berupa kebiasaan dan tata cara pergaulan masyarakat di sekitar siswa

Jadi dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan proses belajar mengajar siswa dapat disebabkan oleh dua hal yaitu, faktor internal, yang berasal dari dalam diri siswa meliputi (umur, jenis kelamin, jenjang/tingkat kelas, tingkat kecerdasan, kebudayaan ataupun faktor sosial ekonomi) dan faktor eksternal, yang berasal dari luar diri siswa seperti (guru, struktur kurikulum dan faktor lingkungan belajar siswa).

E. Hasil Penelitian Terdahulu

Tabel 2.3
Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Pratomo Adi (2013)	Upaya Peningkatan Hasil Belajar Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe	Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa Model Pembelajaran Kooperatif Tipe	Penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan menggunakan	Penelitian yang telah dilakukan menggunakan hasil belajar sebagai variabel (Y), subjek penelitian

No	Nama Peneliti	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		<i>Student Teams Achievement Divisions</i> (STAD) Pada Pelajaran Akuntansi Siswa Kelas X-2 IPSI IPS 4 SMA N 1 Pengasih Tahun Ajaran 2012/2013	STAD (<i>Student Teams-Achievement Divisions</i>) dapat meningkatkan Hasil Belajar siswa kelas X-2 IPSI IPS 4 SMAN 1 Pengasih Tahun Ajaran 2012/2013 yang dibuktikan dengan adanya peningkatan jumlah siswa yang memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal.	model pembelajaran kooperatif tipe <i>Student Team Achievement Division</i> (STAD) sebagai variabel (X)	siswa kelas X-2 IPSI IPS 4 SMA N 1 Pengasih Tahun Ajaran 2012/2013, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan proses belajar mengajar sebagai variabel (Y), subjek penelitian kelas X-2 IPS SMA Pasundan 7 Bandung.
2	Ita J (2014)	Analisis Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (<i>Student Teams-Achievement Divisions</i>) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di SMAN 12 BANDUNG.	Hasil penelitian ini menunjukkan perbedaan hasil belajar sebesar 85,81 untuk kelas eksperimen, dan 72,43 untuk kelas kontrol.	Penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe <i>Student Team Achievement Division</i> (STAD) sebagai variabel (X)	Penelitian yang telah dilakukan menggunakan hasil belajar sebagai variabel (Y), subjek penelitian siswa kelas X-2 IPSI di SMA Negeri 12 Bandung, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan proses belajar mengajar sebagai variabel (Y), subjek penelitian kelas X-2 IPS SMA Pasundan 7 Bandung.
3	Fauzi R (2014)	Pengaruh Penggunaan Media	Berdasarkan hasil penelitian bahwa	Penelitian terdahulu dan penelitian	Penelitian yang telah dilakukan menggunakan

No	Nama Peneliti	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		Pembelajaran Audio Visual Terhadap Proses Belajar Mengajar Siswa Kelas X-2 IPS di SMA Negeri 20 Bandung.	pengaruh penggunaan media pembelajaran audio-visual terhadap proses belajar mengajar siswa yang telah dilaksanakan berada dalam kategori baik dan positif yaitu sebesar 40%.	yang akan dilakukan menggunakan Proses Belajar Mengajar sebagai variabel (Y)	media pembelajaran audio visual sebagai variabel (X), subjek penelitian siswa kelas X-2 IPS di SMA Negeri 20 Bandung, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD sebagai variabel (X), subjek penelitian siswa kelas X-2 IPS IPS SMA Pasundan 7 Bandung.

F. Kerangka Pemikiran

Belajar tidak hanya memperoleh pengetahuan namun siswa juga melakukan aktivitas belajar misalnya bertanya, berdiskusi, presentasi, mengerjakan tugas dan lain-lain. Seorang pendidik juga harus memperhatikan aktivitas belajar siswa di kelas karena aktivitas belajar akan mempengaruhi hasil belajar siswa namun ternyata kebanyakan aktivitas belajar siswa di kelas masih tergolong kurang aktif.

Inti dari pendidikan adalah proses pembelajaran, Wina Sanjaya (2013, hlm. 59) menyebutkan tujuh komponen proses pembelajaran yaitu perumusan tujuan, kurikulum, tenaga pengajar dan peserta didik, pemilihan dan penyusunan materi, penggunaan model atau strategi pembelajaran yang efektif, penggunaan media yang tepat, dan pelaksanaan evaluasi yang benar

Ekonomi merupakan ilmu yang mempelajari tentang bagaimana manusia memenuhi kebutuhan hidupnya melalui kegiatan produksi, distribusi, dan

konsumsi barang dan jasa dalam rangka mencapai kesejahteraan atau kemakmuran. Dalam kajian ilmu pengetahuan, ekonomi dimasukkan ke dalam bagian ilmu-ilmu sosial. Hal ini karena ekonomi terkait dengan masalah manusia yang merupakan kompetensi dasar dalam kajian ilmu sosial.

Tujuan pembelajaran ekonomi bukanlah penguasaan materi pelajaran saja, akan tetapi pembelajaran diarahkan untuk mengubah tingkah laku siswa dalam menganalisis setiap gerakan dan perubahan yang terjadi dalam keseluruhan ekonomi. Oleh karena itulah, penguasaan materi pelajaran bukanlah akhir dari proses pembelajaran, akan tetapi hanya sebagai tujuan untuk pembentukan tingkah laku yang lebih luas. Artinya, sejauh mana materi pelajaran yang dikuasai siswa dapat membentuk pola perilaku siswa itu sendiri. Dalam proses pembelajaran, siswa kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan siswa untuk menghafal informasi, siswa dipaksa untuk mengingat dan mengumpulkan berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari.

Proses pembelajaran ekonomi di sekolah-sekolah, khususnya di SMA pada umumnya telah dilaksanakan secara maksimal, tetapi belum optimal. Hal ini dikarenakan, terdapatnya keterbatasan dalam berbagai hal, salah satunya mengenai ketidaktetapan guru ekonomi dalam menggunakan model atau metode mengajar pada saat menyampaikan materi ekonomi, akibatnya siswa merasa malas untuk belajar ekonomi sehingga prestasi belajar ekonomi siswa juga belum dapat mencapai tingkat optimal.

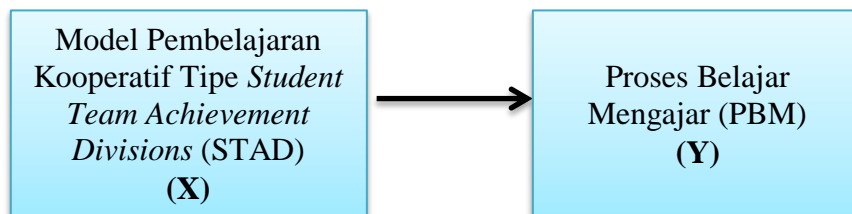
Motivasi peserta didik dapat tumbuh dengan adanya penentuan model pembelajaran yang sesuai dengan lingkungan sekolah dan keadaan peserta didik agar bisa diterapkan menjadi strategi pembelajaran yang efektif. Guru memiliki kebebasan untuk berkreasi dan mengembangkan kreativitasnya seperti dalam penggunaan media, metode, dan teknik yang bervariasi dalam menyampaikan informasi pendidikan. Guru perlu mencari metode yang tepat agar dapat menumbuhkan motivasi belajar peserta didik. Selain itu sangat diperlukan adanya pengembangan model pembelajaran yang menarik, melibatkan keaktifan peserta

didik dan dapat meningkatkan pemahaman konsep yang diajarkan oleh peserta didik, salah satunya dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD). Dengan model pembelajaran STAD guru dapat memacu motivasi peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran.

Sejalan dengan pendapat Isjoni (2013, hlm. 74) bahwa model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Students Teams Achievement Division* (STAD) adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan adanya aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dengan menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal. Dalam STAD (*Student Teams–Achievement Divisions*), peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan empat sampai lima orang peserta didik. Guru menjelaskan materi secara singkat dan kemudian peserta didik disetiap kelompok memastikan bahwa anggotanya telah memahami materi yang disampaikan guru. Selain itu, semua peserta didik mengerjakan kuis secara individu terkait dengan materi yang telah disampaikan. Berdasarkan pandangan tersebut dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran *Cooperative Learning* tipe STAD (*Student Team Achievement Divisions*), menekankan pada guru untuk bertindak sebagai motivator dan fasilitator aktivitas.

Sejalan dengan penelitian Ita J (2014), hasil penelitian menunjukkan terdapat peningkatan hasil belajar siswa antara kelas X-2 IPSI IPS 2 yang menggunakan model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) dengan siswa kelas X-2 IPSI IPS 3 yang tidak menggunakan model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Divisions*). Dari hasil penelitian merekomendasikan pembelajaran dengan model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan uraian kerangka pemikiran di atas dapat digambarkan paradigma penelitian sebagai berikut:



Gambar 2.1
Paradigma Penelitian

Keterangan:

Variabel X = Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Variabel Y = Proses Belajar Mengajar (PBM)

G. Asumsi Dan Hipotesis

1. Asumsi

Menurut Winarno Surakhmad dalam Arikunto (2014, hlm. 104) mengatakan asumsi adalah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh penyelidik. Dari penjelasan diatas penulis menetapkan asumsi sebagai berikut:

- a. Guru mata pelajaran ekonomi menggunakan multimedia pembelajaran dalam setiap penyampaian materi ajar di kelas.
- b. Faktor-faktor lain yang mempengaruhi proses belajar mengajar seperti menciptakan kondisi pembelajaran yang kondusif dan dapat ditempuh dengan tiga langkah, yaitu membangun motivasi siswa, melibatkan siswa dalam proses belajar mengajar dan menarik minat serta perhatian siswa.
- c. Fasilitas untuk pelaksanaan proses belajar mengajar ekonomi yang ada di SMA Pasundan 7 Bandung sudah tersedia dan memadai, baik bagi guru maupun bagi peserta didik.

2. Hipotesis

Suharsimi Arikunto (2014, hlm. 110) mengatakan bahwa hipotesis merupakan suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Sesuai dengan kerangka pemikiran yang telah diuraikan sebelumnya, maka akan dikemukakan suatu hipotesis sebagai suatu respon awal dilakukannya penelitian ini yaitu: “Terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *student team achievement Divisions* (STAD) (X) terhadap proses belajar mengajar siswa (Y) pada mata pelajaran ekonomi.